



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
JASMANI MATERI KESEHATAN KELAS I SEKOLAH DASAR
MENGUNAKAN PENDEKATAN TPSR (*TEACHING
PERSONAL AND SOCIAL RESPONSIBILITY*)**

SKRIPSI

**diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1 untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri
Semarang**

Oleh

**Rizqi Rahmadi
6101414024**

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAAGAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

ABSTRAK

Rizqi Rahmadi. 2019. **Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Kesehatan Kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal And Social Responsibility*)**. Skripsi. Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Endro Puji Purwono, M.Kes.

Kata Kunci: Pembelajaran, Materi Kesehatan, TPSR.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal diperoleh informasi bahwa terdapat ketidaksesuaian KD dengan kurikulum, isi materi didalam buku ajar yang masih dangkal, serta model pembelajaran yang diberikan merupakan model pembelajaran lama yaitu model ceramah yang masih berpusat pada guru, sehingga siswa menjadi pasif dan pembelajaran dirasa membosankan. Oleh karena itu perlu adanya model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Kesehatan Kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teahcing Personality and Social Responbility*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran penjas materi kesehatan kelas I menggunakan pendekatan TPSR di SDN Patemon 02, SDN Pakintelan 01 dan SDN Kalisegoro Kecamatan Gunungpati.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Patemon 02, SDN Pakintelan 01 dan SDN Kalisegoro. Adapun tahapan dalam penelitian pengembangan ini adalah: (1) melakukan analisis kebutuhan, (2) mengembangkan draft produk awal, (3) validasi ahli permainan, (4) perbaikan draft produk awal, (5) uji coba skala kecil (n=28), (6) revisi produk uji kelompok kecil, (7) uji coba lapangan (n=25), (8) revisi produk uji lapangan, (9) uji kelayakan (n=26), (9) hasil akhir berupa model pengembangan pembelajaran penjas materi kesehatan menggunakan pendekatan TPSR melalui permainan Mencari Bintang bagi siswa kelas I SDN Patemon 02, SDN Pakintelan 01 dan SDN Kalisegoro Kecamatan Gunungpati.

Hasil penelitian ini diperoleh rata-rata presentase dari evaluasi ahli permainan 80,72% yang termasuk dalam kriteria baik dan evaluasi ahli pembelajaran 79,38% yang termasuk dalam kriteria baik. Sedangkan hasil uji kelompok kecil didapat presentase 71,23%, uji lapangan didapat presentase 81,86% dan uji kelayakan didapat presentase 88,10% sehingga memenuhi kriteria baik.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model pengembangan pembelajaran penjas materi kesehatan menggunakan pendekatan TPSR melalui permainan Mencari Bintang dapat digunakan pada siswa kelas I SDN Patemon 02, SDN Pakintelan 01 dan SDN Kalisegoro Kecamatan Gunungpati. Saran tertuju pada guru Penjas di Sekolah Dasar, bahwa pengembangan model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran, khususnya pada materi kesehatan dengan materi yang sama.

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini, Saya :

Nama : Rizqi Rahmadi

NIM : 6101414024

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Fakultas : Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Kesehatan Kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal And Social Responsibility*)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah negara Republik Indonesia.

Semarang,2019

Yang menyatakan,

A green 1000 Rupiah stamp with the text "TERAI MPPEL" and "1000 RIBU RUPIAH" is placed over a handwritten signature. The signature is in black ink and appears to be "Rizqi Rahmadi".

Rizqi Rahmadi

6101414024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul:

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Kesehatan Kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal And Social Responsibility*).

Disusun oleh:

Nama : Rizqi Rahmadi

NIM : 6101414024

Jurusan : PJKR

Fakultas : Fakultas Ilmu Keloahragaan

Telah disahkan dan disetujui, pada:

Hari :

Tanggal :

Semarang, Januari 2019

Mengetahui,

Menyetujui,

Ketua Jurusan PJKR,

Pembimbing


Dr. Mugivyo Hartono, M.Pd.
NIP. 196109031988031002


Drs. Endro Puji Purwono, M.Kes.
NIP. 195903151985031003

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Rizqi Rahmadi NIM 6101414024 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Judul "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Kesehatan Kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal And Social Responsibility*)" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Jum'at, Tanggal 18 Januari 2019

Panitia Ujian

Ketua



Dr. Endro Rahayu, M.Pd.
NIP. 196111101986012001



Sekretaris



Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.
NIP. 196109031988021002

Dewan Penguji

1. **Dr. Bambang Priyono, M.Pd.**
NIP. 196004221986011001
2. **Ricko Irawan, S.Pd., M.Pd.**
NIP. 198505212014041001
3. **Drs. Endro Puji Purwono, M.Kes.**
NIP. 195903151985031003



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

“Semakin kau peduli bagaimana dirimu terlihat dihadapan Tuhanmu, semakin kau tak peduli bagaimana dirimu terlihat dihadapan manusia (Yasmin Mogahed)”

“Sura Dira Jayaningrat Lebur Dening Pangastuti ” artinya segala sifat keras hati angkara murka dapat dikalahkan dengan sikap bijak, lembut hati dan sabar.

Persembahan:

1. Bapak Ahmad Samsudin dan Ibu Marfungah
2. Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Kesehatan Kelas I Sekolah Dasar Menggunakan Pendekatan TPSR (*Teaching Personal And Social Responsibility*)” dengan baik dan lancar.

Penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan serta ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyusunan skripsi, terkhusus kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang
4. Drs. Endro Puji Purwono, M,Kes., yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses pembuatan skripsi dengan sabar dan bijaksana.
5. Martin Sudarmono, M.Pd., yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta saran kepada peneliti selama proses pembuatan pengembangan produk permainan.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Rekreasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat.
7. Triyono, S.Pd., selaku Kepala Sekolah dan Khosim,S.Pd., selaku Guru Penjas di SDN Patemon 02, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

8. Sisnanto, S.Pd.SD., selaku Kepala Sekolah dan Gunawan Parikesit, S.Pd., selaku Guru Penjas di SDN Pakintelan 01, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
9. St Suhartono, S.Pd, selaku Kepala Sekolah dan Sulardi, S.Pd., selaku Guru Penjas di SDN Kalisegoro, yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
10. Siswa Kelas I SDN Patemon 02, SDN Pakintelan 01 dan SDN Kalisegoro, yang telah bersedia menjadi sampel dalam penelitian.
11. Bapak Ahmad Samsudin dan Ibu Marfungah, yang tiada henti mendoakan saya, selalu memberikan motivasi, materi, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi.
12. Nur Fitriyanti yang tiada henti mendoakan saya dan senantiasa sabar menghadapi sikap baik/buruknya serta memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi sampai dengan selesai.
13. Segenap keluarga yang selalu memberikan semangat selama proses penyusunan skripsi.
14. Segenap rekan-rekan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi 2014 Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang
Semoga Allah SWT. senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi. Semoga skripsi yang telah terselesaikan dapat bermanfaat bagi penulis maupun pihak pembaca.

Semarang, 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	10
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.7 Spesifikasi Produk.....	11
1.8 Pentingnya Pengembangan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	13
2.1 Kajian Pustaka.....	13
2.1.1 Pendidikan.....	13
2.1.2 Pendidikan Jasmani.....	16
2.1.3 Pendidikan Kesehatan.....	22
2.1.4 Model Pembelajaran.....	24
2.1.5 Kurikulum.....	29
2.1.6 Belajar Gerak.....	33
2.1.7 Karakteristik Anak Usia SD.....	36
2.1.8 Motivasi.....	39
2.1.9 Kesehatan, Bagian Tubuh Manusia.....	43
2.1.10 TPSR (Teaching Personality and Social Responsibility).....	44
2.2 Kerangka Berpikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	49
3.1 Model Pengembangan.....	49
3.2 Prosedur Pengembangan.....	49

3.3	Rancangan Produk.....	55
	3.3.1 Sarana dan Prasarana Permainan Mencari Bintang.....	55
	3.3.2 Profil Pemain.....	62
	3.3.3 Peraturan Permainan	64
3.4	Uji Coba Produk	67
	3.4.1 Desain Uji Coba	67
3.5	Subjek Uji Coba.....	69
3.6	Jenis Data	69
3.7	Instrument Pengumpulan Data	70
	3.7.1 Observasi.....	70
	3.7.2 Wawancara	70
	3.7.3 Dokumentasi.....	78
3.8	Teknik Analisis Data	79
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		81
4.1	Hasil Data Uji Coba	81
	4.1.1 Analisis Kebutuhan	81
	4.1.2 Deskriptif Draft Produk Awal	83
4.2	Hasil Analisis Produk Awal	91
	4.2.1 Validasi Draft Produk Awal.....	91
	4.2.2 Revisi Draft Produk Awal Sebelum Uji Coba Kelompok Kecil.....	93
4.3	Data Uji Coba Kelompok Kecil.....	94
	4.3.1 Validasi Ahli Uji Coba Kelompok Kecil.....	94
	4.3.2 Deskripsi Penilaian Siswa Pada Uji Kelompok Kecil.....	98
4.4	Hasil Analisis Data Uji Kelompok Kecil	100
	4.4.1 Aspek Sikap	100
	4.4.2 Aspek Pengetahuan.....	102
	4.4.3 Aspek Keterampilan	102
4.5	Revisi Produk	106
	4.5.1 Revisi Draft Produk Setelah Uji Coba Kelompok Kecil	106
	4.5.2 Draft Produk Setelah Uji Coba Kelompok Kecil	107
4.6	Data Uji Coba Lapangan	114
	4.6.1 Validasi Ahli Uji Coba Lapangan	114
	4.6.2 Deskripsi Penilaian Siswa Pada Uji Lapangan	117
4.7	Hasil Analisis Uji Coba Lapangan.....	120
	4.7.1 Aspek Sikap	120
	4.7.2 Aspek Pengetahuan.....	122
	4.7.3 Aspek Keterampilan	122
4.8	Revisi Produk	125
	4.8.1.Revisi Draft Produk Setelah Uji Lapangan	125
4.9	Data Uji Kelayakan	126
	4.9.1. Validasi Ahli Uji Kelayakan.....	126
	4.9.2.Deskripsi Penilaian Siswa Uji Kelayakan.....	129
4.10	Hasil Analisis Uji Kelayakan.....	131
	4.10.1. Aspek Sikap.....	131
	4.10.2. Aspek Pengetahuan.....	133
	4.10.3. Aspek Keterampilan.....	133
4.11	Prototipe Produk.....	136

BAB V KAJIAN DAN SARAN	138
5.1 Kajian	138
5.2 Saran.....	141
DAFTAR PUSTAKA	142
LAMPIRAN	145

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani.....	30
2. Indikator Level-Level Peserta Didik.....	46
3. Rentang Evaluasi.....	71
4. Kuesioner Ahli Permainan.....	72
5. Kuesioner Ahli Pembelajaran (Guru).....	73
6. Instrument Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan	74
7. Rubik Penilaian Aspek Sikap	76
8. Rubik Penilaian Pengetahuan.....	76
9. Rubik Penilaian Keterampilan	78
10. Klasifikasi Presentase	80
11. Hasil Penilaian Ahli Permainan Sebelum Uji Kelompok Kecil.....	92
12. Hasil penilaian ahli permainan setelah uji kelompok kecil	95
13. Hasil penilaian ahli pembelajaran setelah uji kelompok kecil.....	96
14. Hasil rata-rata skor penilaian ahli setelah uji coba kelompok kecil	97
15. Hasil penilaian ahli permainan setelah uji coba lapangan	115
16. Hasil penilaian ahli pembelajaran setelah uji coba lapangan.....	116
17. Hasil rata-rata skor penilaian ahli setelah uji coba lapangan	117
18. Hasil penilaian ahli permainan setelah uji kelayakan.....	127
19. Hasil penilaian ahli pembelajaran setelah uji kelayakan	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Bagan Kerangka Berpikir	47
2. Bagan Prosedur Pengembangan Menurut Borg and Gall.....	51
3. Bagan Prosedur Pengembangan Permainan Mencari Bintang.....	51
4. Lapangan Permainan Mencari Bintang	56
5. Speaker	57
6. Cone	57
7. Kartu Pemanasan	58
8. Kartu Materi	58
9. Rompi Pemain	59
10. Rambu Lalulintas	59
11. Striker Bintang	60
12. Poster Bagian Tubuh	60
13. Simpai.....	61
14. Tongkat Roda Bus	61
15. Peluit.....	61
16. Pemimpin Permainan.....	62
17. Ketua	63
18. Polisi	63
19. Kartu Pemanasan	85
20. Kartu Materi	86
21. Lapangan Mencari Bintang	87
22. Presentase Hasil Aspek Sikap Uji Coba Kelompok Kecil	98
23. Presentase Hasil Aspek Pengetahuan Uji Coba Kelompok Kecil	99
24. Presentase Hasil Aspek Keterampilan Uji Coba Kelompok Kecil	99
25. Kartu Pemanasan	108
26. Kartu Materi	109
27. Lapangan Permainan Sesudah Revisi	110
28. Presentase Hasil Aspek Sikap Uji Lapangan	118
29. Presentase Hasil Aspek Pengetahuan Uji Lapangan	119
30. Presentase Hasil Aspek Keterampilan Uji Lapangan	119
31. Presentase Hasil Aspek Sikap Uji Kelayakan.....	129

32. Presentase Hasil Aspek Pengetahuan Uji Kelayakan	130
33. Presentase Hasil Aspek Keterampilan Uji Kelayakan.....	130

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Formulir Usulan Topik Skripsi.....	145
2. SK Pembimbing Skripsi.....	146
3. Surat Ijin Penelitian SDN Patemon 02.....	147
4. Surat Ijin Penelitian SDN Pakintelan 01	148
5. Surat Ijin Penelitian SDN Kalisegoro	149
6. Surat Balasan Penelitian SDN Patemon 02.....	150
7. Surat Balasan Penelitian SDN Pakintelan 01	151
8. Surat Balasan Penelitian SDN Kalisegoro.....	152
9. Hasil Kuesioner Saat Observasi.....	153
10. Hasil Kuesioner Evaluasi Ahli Permainan.....	156
11. Hasil Kuesioner Evaluasi Ahli Pembelajaran	168
12. Penilaian Siswa Tentang Aspek Pengetahuan	180
13. Penilaian Siswa Tentang Aspek Sikap	183
14. Penilaian Siswa Tentang Aspek Keterampilan	186
15. Produk Akhir Pengembangan Permainan Mencari Bintang	189
16. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	204
17. Dokumentasi Penelitian.....	218

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses mengembangkan potensi-potensi diri baik dalam jasmani dan rohani sehingga dapat terwujudnya suatu tujuan. Pendidikan dapat diartikan sebagai tolak ukur suatu bangsa, karena dengan pendidikan peradaban bangsa akan berkembang atau tidak dari mulai mutu pendidikan. Sekaligus juga menunjukkan suatu bangsa dalam perkembangannya sebagai generasi selanjutnya untuk membangun generasi yang sempurna. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia, seperti yang dalam UU RI NO.20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Dalam hal ini guru sebagai peran penting dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia yang berlangsung secara terus menerus.

Menurut Fuad Ihsan (2008:1), terdapat 2 istilah atau kajian yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagoik. Pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagoie artinya "ilmu pendidikan". Pedagonik atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata "*pedagogia*" (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah pedagogos adalah seorang pelayan (bujang) pada

zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak dari sekolah. *Paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Perkataan *Pedagogos* yang pada mulanya berarti pelayanan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian *Pedagoog* (dari *Pedagogos*) berarti seorang yang tugasnya, membimbing anak di dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan bertanggung jawab.

Model pembelajaran merupakan hal pokok dalam mengembangkan pendidikan, dengan model pembelajaran penyampaian materi dalam pendidikan juga akan tersampaikan dengan baik. Menurut Helmiati (2012:19) Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Sedangkan menurut Mohammad Affandi dkk (2013:16) model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.

Kurikulum lambat tahun semakin berkembang karena mengikuti perkembangan zaman. Jika dalam suatu negara tidak meningkat atau berkembang dalam mutu pendidikannya maka negara tersebut menjadikan negara yang tidak maju. Salah satu meningkatkan mutu negara dengan meningkatkan dengan kurikulum di suatu negara. Menurut Rusman (2015:111) kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Jadi kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus dicapai/ ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai garis *finish* untuk memperoleh medali. Dalam

dunia pendidikan kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran (*subject matter*) yang harus dicapai atau ditempuh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh ijazah. Macam-macam arti kurikulum, akan tetapi pada dasarnya kurikulum ialah rencana yang disusun untuk mempermudah suatu proses pembelajaran dalam lembaga sebagai landasan pendidikan di masing-masing sekolah.

Kurikulum merupakan seperangkat usaha atau rencana pendidikan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan serta sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran bidang pendidikan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kurikulum bersifat fleksibel dimana dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan kondisi daerah dan kemampuan peserta didik atau anak. Selain bersifat fleksibel, kurikulum juga sebaiknya bersifat kontinuitas atau berkesinambungan. Dengan kata lain kurikulum dalam pembelajaran hendaknya berkesinambungan antara satu tingkat kelas dengan kelas lainnya maupun antara jenjang sekolah satu dengan jenjang sekolah lainnya. Sehingga tujuan dari kurikulum dapat tercapai dengan baik.

Pendidikan Jasmani dan olahraga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan umum. Tujuannya adalah untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menjadi manusia seutuhnya. Menurut Husdarta(2009), bahwa pencapaian tujuan tersebut berpangkal pada perencanaan pengalaman gerak sesuai dengan karakteristik anak. Pendidikan jasmani dan olahraga hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik (jasmani) dan olahraga untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik

dalam hal fisik maupun mental serta emosional. Pendidikan jasmani dan olahraga memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (Achmad Paturusi,2012:1) .

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki peranan penting dalam berlangsungnya pendidikan. Ketiganya memiliki perbedaan dari pendidikan jasmani , pendidikan olahraga dan pendidikan kesehatan. Pendidikan jasmani berarti program pendidikan lewat gerak atau permainan dan olahraga. Didalamnya terkandung arti bahwa gerakan permainan atau cabang olahraga tertentu sebagai alat untuk pembelajaran atau alat mendidik. Hal ini dapat berupa keterampilan fisik dan motorik, keterampilan berfikir dan ketrampilan memecahkan masalah, dan juga ketrampilan emosional dan sosial. Pendidikan olahraga adalah pendidikan yang membina anak agar sesuai menguasai cabang-cabang olahraga tertentu. Pendidikan kesehatan adalah usaha yang diberikan berupa bimbingan atau tuntunan kepada seseorang atau anak didik tentang kesehatan, yang meliputi seluruh aspek pribadi baik(fisik, mental, dan sosial) agar dapat berubah dan berkembang secara harmonis (Achmad Paturusi,2012:29).

Pendidikan kesehatan merupakan kesatuan dari pendidikan jasmani. Dalam pendidikan jasmani mencakup juga materi yang saling berkaitan yaitu kesehatan. Akan tetapi saat ini pendidikan kesehatan juga memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Menurut Achmad Paturusi (2012: 29) pendidikan kesehatan adalah usaha yang diberikan berupa bimbingan atau tuntunan kepada seseorang atau anak didik tentang kesehatan, yang meliputi seluruh aspek pribadi baik (fisik, mental dan sosial) agar dapat berubah dan

berkembang secara harmonis. Dan dalam buku *Joint Commission On Health Education, USA* pendidikan kesehatan merupakan kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan orang dan membuat keputusan yang tepat sehubungan dengan pemeliharaan kesehatan. Dari definisi diatas peneliti menyatakan bahwa pendidikan kesehatan adalah bimbingan atau tuntunan seseorang dalam tentang kesehatan yang berguna dalam menyelaraskan hidup sehat dengan aspek pribadi yang baik agar mendapatkan hidup sehat yang seutuhnya.

Salah satu mata pelajaran yang penting bagi berkembangnya suatu negara adalah mata pelajaran Pendidikan Jasmani karena Pendidikan Jasmani mempunyai banyak manfaat bagi proses pendidikan di sekolah. Pendidikan Jasmani pada hakikatnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, ketrampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, ketrampilan sosial, penalaran, dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga (Ega 2013:1)

Menurut undang-undang No 23 tahun 1992, kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan sangat penting bagi anak-anak, sehingga perlu adanya penyampaian materi tentang kesehatan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Pola hidup manusia yang sehat terbentuk dari individu yang mengerti akan kesehatan dan belajar untuk menjalani kehidupan yang sehat. Menurut Suharto (dalam Wuri Astuti Palagani 2014:14) menyebutkan bahwa pola hidup sehat adalah suatu program yang menyeluruh meliputi

kesehatan, kesegaran jasmani, gizi dan rekreasi, sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara aktivitas fisik dan mental.

Setiap siswa dan kelompok kelas memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda, sehingga perlakuan yang sama terhadap semua siswa dan kelompok kelas justru akan mengakibatkan kurang maksimalnya proses pembelajaran. Oleh karenanya salah satu tahap penting dalam proses perencanaan pembelajaran yang penting adalah melakukan analisis karakteristik siswa. Dimana karakteristik siswa di tingkat sekolah dasar itu berbeda dengan mereka yang berada pada tingkat sekolah menengah. Pola pikir, persepsi dan cara mengatasi masalah yang mereka tempuh sangat berbeda. Pada masa anak-anak kecenderungan untuk melakukan imitasi kepada seseorang yang diidolakan sangat besar. Pentingnya pembelajaran dalam sekolah dasar yang sesuai guna menunjang pembelajaran yang lebih produktif, karena di tingkat usia dasar menjadi acuan dalam berkembang atau tidaknya suatu negara. Masalah yang sering dihadapi oleh guru dalam pembelajaran yaitu model dan metode pembelajaran karena banyak metode atau model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik anak dan kemampuan anak, sehingga dalam proses pembelajaran anak tidak dapat mengembangkan kemampuannya dengan baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 5 Februari 2018 di SD Negeri Kembaran Kabupaten Kebumen dan 4 sekolah dasar lainnya yang tersebar di berbagai kota wilayah Jawa Tengah, dari data yang peneliti peroleh 5 sekolah menyatakan bahwa tentang proses materi kesehatan tidak ada buku yang ditulis sesuai dengan KD sehingga membutuhkan pengembangan materi untuk dijadikan sebagai pedoman mengajar, dan selama ini guru melakukan proses pembelajaran dengan berimprovisasi

mengembangkan materi yang ada berdasarkan pengalaman mengajar meskipun dengan sarana dan prasarana yang kurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PJOK ibu Dariyanti di SD Negeri Kembaran Kabupaten Kebumen mengenai model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran materi kesehatan didapatkan hasil bahwa model yang digunakan masih menggunakan model konvensional (ceramah). Pembelajaran masih berada didalam ruangan yang membuat siswa merasa jenuh dalam pembelajaran materi kesehatan. Serta dalam proses pembelajaran materi kesehatan tidak ada timbal balik antara siswa sehingga siswa kurang aktif, berbeda halnya dengan karakter anak yang aktif bergerak dalam pembelajaran. Pada wawancara dengan sekolah yang berbeda pada guru PJOK ibu Supriyati SD Negeri Siwarak di Kabupaten Purbalingga mendapatkan hasil mengenai materi kesehatan masih kurang dan masih belum ada rencana pelaksanaan pembelajaran yang jelas. Disisi lain pada sekolah di SD Negeri Kumesu 01 di Kabupaten Batang, Triyanto selaku guru PJOK menuturkan bahwa pembelajaran materi kesehatan masih kesulitan dalam memberikan materi pembelajaran kesehatan, sehingga membutuhkan model pembelajaran baru guna menunjang proses pembelajaran.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa materi dalam buku guru, buku siswa kurang banyak dan kurang detail, sehingga membutuhkan pengembangan model untuk dijadikan sebagai pedoman mengajar. Terlebih lagi di era yang sudah modern ini pendidikan karakter juga sangat penting. Seiring berjalannya tahun pendidikan karakter bagi anak sangat kurang sehingga dalam proses pengetahuan dan ketrampilannya menjadi tidak berkembang. Karena dengan pendidikan karakter anak-anak akan mengerti pentingnya tanggung jawab dan

nilai-nilai moral yang lainnya. Akan tetapi guru masih kesulitan dalam mengembangkan model pembelajaran yang mengacu pada pembentukan sikap, pengetahuan dan ketrampilan.

Dalam hal ini peneliti akan membuat suatu model pembelajaran menggunakan metode TPSR (*Teaching Personality and Social Responsibility*) ke dalam proses pembelajaran untuk kelas bawah yaitu kelas 1 sekolah dasar.

Model TPSR (*Teaching Personality and Sosial Responsibility*) adalah model pendekatan yang mengusung dalam karakter siswa yang dikembangkan dan diciptakan oleh Hellison sebagai upayanya untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pribadi dan sosial yang dimiliki oleh anak-anak melalui aktivitas jasmani (Hellison dalam Dewi Wulansari 2014:8). Model TPSR memiliki dasar yang kuat dan humanis untuk menciptakan pendekatan yang berpusat pada siswa dengan maksud untuk memfasilitasi pengembangan tanggung jawab pribadi dan sosial pada siswa (Watson dan Clocksin 2013:4). Model TPSR dapat diartikan sebagai suatu model untuk mengembangkan diri siswa atau mengembangkan karakter peserta didik sehingga mempunyai rasa tanggung jawab kepada dirinya dan tanggung jawab kepada orang lain dalam arti memiliki rasa simpati kepada orang lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah:

1. Buku pedoman dalam pembelajaran yang kurang/ tidak sesuai antara KD dengan materi yang menyulitkan guru untuk mencari materi yang tepat untuk proses pembelajaran yang tepat sesuai tuntutan kurikulum.
2. Materi gerak dasar untuk kelas 1 kurang lengkap, isi materi buku hanya berupa gambar dan sedikit petunjuk pelaksanaan sehingga terkesan dangkal dan kurang tajam untuk dipelajari guru maupun siswa
3. Tidak adanya model – model pembelajaran yang bisa dipakai oleh guru sebagai pedoman mengajar untuk mengembangkan karakter anak.
4. Adanya persepsi yang berbeda di antara para guru diberbagai daerah tentang pembuatan RPP, karena belum adanya contoh yang tepat tentang penyusunan Rencana Proses Pembelajaran.
5. Sarana dan prasarana di Sekolah Dasar yang kurang mendukung dalam proses pembelajaran.
6. Kurang variatifnya model pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang diteliti, maka peneliti membatasi pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model TPSR (*Teaching Personality and Sosial Responsibility*).
2. Materi pendidikan jasmani yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi kesehatan kelas I.
3. Obyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1 di Sekolah Dasar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut, maka dalam penelitian ini masalah pokok dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: Bagaimana Keefektifan Pendekatan TPSR (*Teaching Personality Sociality and Responbility*) pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Kesehatan”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pengembangan pembelajaran materi kesehatan pada kelas I Sekolah Dasar melalui pendekatan TPSR adalah untuk mengetahui Keefektifan Pendekatan TPSR (*Teaching Personality Sociality and Responbility*) dan menghasilkan produk pengembangan model pembelajaran baru pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Kesehatan

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menunjukkan bukti-bukti secara ilmiah tentang Model Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Materi Kesehatan Pendekatan TPSR di SD Negeri Kembaran Kabupaten Kebumen”, sehingga dapat dijadikan wahana untuk melakukan proses pembelajaran penjasorkes di sekolah dasar khususnya materi kesehatan untuk kelas I.

2. Secara Praktik

a) Bagi Guru

- 1) Sebagai catatan dan kajian dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

- 2) Dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam melakukan proses pembelajaran penjasorkes untuk kelas I khususnya di Pendekatan TPSR di SD Negeri Kembaran Kabupaten Kebumen”.
- b) Bagi Peserta Didik
- 1) Mendapatkan catatan dan pengalaman untuk mengetahui pengetahuan serta kemampuan gerak mengenai kesehatan yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
 - 2) Menumbuhkan pengetahuan baru bagi peserta didik dan meningkatkan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Bagi Peneliti
- 1) Menambahkan pengetahuan baru bagi peneliti dalam mengembangkan suatu model pembelajaran baru yaitu pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Sosial Responsibility*).
 - 2) Dapat menjelaskan materi kesehatan dengan model pembelajaran baru berupa pendekatan TPSR (*Teaching Personal and Sosial Responsibility*) dalam sekolah yang di teliti oleh peneliti.

1.7 Spesifikasi Produk

Produk yang dihasilkan melalui penelitian pengembangan ini berupa model pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani materi kesehatan melalui permainan Mencari Bintang siswa kelas I SD Negeri Patemon 02, SD Negeri Pakintelan 01 dan SD Negeri Kalisegoro yang dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Produk ini akan menyajikan pendekatan TPSR sebagai dasar untuk membentuk karakter siswa yang dilengkapi petunjuk yang jelas disertai gambar

sebagai media visual sehingga akan mudah digunakan oleh para guru untuk melakukan proses pembelajaran dikelas maupun diluar. Buku ini sangat mempermudah siswa SD untuk mampu mendalami dan memahami materi dalam buku siswa.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Model pengembangan permainan Mencari Bintang merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani khususnya dalam penyampaian materi kesehatan. Guru pendidikan jasmani perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak SD sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada penelitian ini adalah sebagai acuan berfikir secara ilmiah dalam mengembangkan pemecahan masalah dan permasalahan, pada kajian pustaka ini dimuat beberapa penapat para pakar dan ahli.

2.1.1 Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses mengembangkan potensi-potensi diri baik dalam jasmani dan rohani sehingga dapat terwujudnya suatu tujuan. Pendidikan dapat diartikan sebagai tolak ukur suatu bangsa, karena dengan pendidikan peradaban bangsa akan berkembang atau tidak dari mulai mutu pendidikan pendidikan. Sekaligus juga menunjukkan suatu bangsa dalam perkembangannya sebagai generasi selanjutnya untuk membangun generasi yang sempurna. Pendidikan sangat berpengaruh dalam berlangsungnya kehidupan manusia saat ini, karena dengan pendidikan menjadikan manusia mempunyai tujuan dalam kehidupan dan menjadikan manusia sempurna seutuhnya.

Menurut Fuad Ihsan (2008:1), terdapat 2 istilah atau kajian yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogi dan pedagodik. Pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagoie artinya ilmu pendidikan. Pedagonik atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata pedagogia (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan yang sering digunakan istilah pedagogos adalah seorang pelayan (bujang) pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak

dari sekolah. Paedagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Perkataan pedagogos yang pada mulanya berarti pelayan kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. Karena pengertian Pedagogog dari kata Pedagogos berarti seorang yang tugasnya membimbing anak-anak dalam pertumbuhannya ke daerah berdiri sendiri dan tanggung jawab.

Dari beberapa sumber buku salah satunya menurut Achmad Munib dkk (2012:31) adalah proses bantuan dan pertolongan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal. Menurut Langeveld dalam bukunya *Beknopte Theoretische Paedagogiek* dibedakan adanya berbagai macam tujuan pendidikan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan didalam pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan orang tua atau pendidik. Tujuan ini berakar dari tujuan hidup dan tujuan ini berhubungan dengan pandangan tentang hakikat manusia, tentang apa tugas dan arah hidup manusia didunia ini, yakni sebagai manusia dewasa, susila, mandiri, dan bertanggung jawab.

2. Tujuan tidak sempurna

Tujuan tidak sempurna adalah tujuan yang menyangkut segi-segi tertentu, seperti : kesusilaan, keagamaan, kemasyarakatan, keindahan, seksual, dan lain-lain.

3. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah tempat pemberentian sementara belajar berbicara, membaca dan menulis, dan sebagainya dalam rangka

mencapai tujuan sementara yang lebih tinggi dalam perkembangan anak lebih lanjut ialah belajar berkomunikasi dalam kehidupannya.

4. Tujuan perantara

Tujuan perantara adalah tujuan yang mengalihkan proses belajar anak atau peserta didik. Contoh : umat islam memiliki Al Qur'an. Namun Al Qur'an berbahasa Arab, ia mengalami kesulitan dalam berbahasa arab untuk memahaminya, untuk itu ia melakukan kursus berbahasa Arab.

5. Tujuan insidental

Tujuan insidental adalah peristiwa-peristiwa yang terlepas saat demi saat dalam proses menuju pada tujuan umum. Misanya pada saat ayah menerima tamu anak-anak terlalu ramai didalam kamar diperintahkan agar tidak gaduh, sehingga suasana menjadi tenang. Setelah itu tujuan untuk tidak tenang diusahakan lagi, karena tujuan agar ayah dapat berbicara dengan tamunya dengan suasana yang tenang sudah tercapai.

6. Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan diri dari tujuan umum, misalnya sehubungan dengan gender, maka diselenggarakan sekolah SMKK (khusus putri) dan STM (khusus putra)

Dalam perananan dunia pendidikan sangat berpengaruh dalam hal pendidikan yaitu pendidikan lingkungan dan pendidikan karakter. Dari hasil yang dilakukan dalam penelitian Moh Ali(2013) pendidikan lingkungan sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan karakter, jika dalam suatu wilayah memiliki pendidikan lingkungan yang baik maka dalam hal membentuk pendidikan karakter sangatlah mudah. Pendidikan saat ini juga dibantu dalam hal pendidikan dalam mencari pekerjaan yaitu pendidikan khas atau pendidikan

khusus. Dalam pendidikan khas anak-anak dibantu dalam hal meningkatkan kinerja dan pengetahuan dalam pembelajaran sehinggalah memasuki alam pekerjaan. Latar belakang dari segala sumber pendidikan khas mengacu pada dunia pendidikan vokasi sehingga pendidikan khas dapat menjadikan manusia sempurna dan seutuhnya dalam melakukan kinerja di kehidupan sehari-harinya (Ali, 2013; Mohd Sofi bin Nasri, Rohana binti Hamzah, & Amirimudin bin Udin, 2011)

Dari definisi diatas peneliti menyatakan bahwa dapat disimpulkan dari beberapa sumber pendidikan dalam teori-teori pendidikan ialah proses bantuan dan pertolongan yang diberikan pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya akan didapatkan secara optimal. Teori ini dalam perkembangan manusia saat ini benar, karena jika pendidikan sudah masuk keranah jasmani dan rohaninya maka semua aspek dalam kehidupan juga akan tercapai. Sehingga menjadi manusia yang sempurna atau seutuhnya.

2.1.2 Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan umum. Tujuannya adalah untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu menjadi manusia seutuhnya. Menurut Husdarta(2009), bahwa pencapaian tujuan tersebut berpangkal pada perencanaan pengalaman gerak sesuai dengan karakteristik anak. Pendidikan jasmani dan olahraga hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik (jasmani) dan olahraga untuk menghasilkan perubahan holistikdalam kualitas individu, baik dalam hal fisik , mental maupun emosional.

Pendidikan jasmani selain memiliki tujuan juga memiliki manfaat bagi setiap individu. Berikut ini merupakan penjelasan tentang manfaat pendidikan menurut Husdarta(2009) :

1. Memenuhi kebutuhan anak akan gerak

Masa anak-anak merupakan masa dimana mereka lebih suka bergerak. Melalui pendidikan jasmani kebutuhan gerak tersebut dapat terpenuhi, sehingga memberikan kualitas tersendiri terhadap pertumbuhan yang dialami oleh anak.

2. Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya

Melalui bermain dan bergerak anak akan belajar tentang potensinya dan dalam kegiatan ini anak mencoba mengenali lingkungan sekitarnya. Para ahli sepaham bahwa pengalaman ini penting untuk merangsang pertumbuhan intelektual dan hubungan sosialnya bahkan perkembangan harga diri yang menjadi dasar kepribadiannya kelak.

3. Menanamkan dasar-dasar ketrampilan yang berguna

Peranan pendidikan jasmani disekolah dasar cukup unik karena turut mengembangkan dasar-dasar ketrampilan yang diperlukan anak untuk menguasai berbagai ketrampilan dalam kehidupan dikemudian hari.

4. Menyalurkan energi yang berlebihan

Anak adalah makhluk dimana sedang berada dalam kelebihan masa energi. Kelebihan energi ini perlu disalurkan agar tidak mengganggu keseimbangan perilaku dan mental anak. Setelah kelebihan energi tersalurkan, anak akan

memperoleh kembali keseimbangan dirinya dan memulihkan energi secara optimum.

5. Merupakan pendidikan secara serempak baik fisik, mental dan emosional

Pendidikan jasmani yang benar akan memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap pendidikan anak secara keseluruhan. Hasil nyata yang diperoleh dari pendidikan jasmani adalah perkembangan yang lengkap, meliputi aspek fisik, mental, emosi, sosial dan moral.

Dari penjelasan fungsi menurut Husdarta diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani sangatlah penting bagi anak usia dini karena pendidikan jasmani memberikan sumbangan terbesar dalam membentuk 5 aspek yang meliputi: fisik, mental, emosi, sosial dan moral. Pendidikan jasmani memiliki peranan penting bagi kinerja manusia selama hidup dan melangsungkan hidupnya , seperti yang dijelaskan menurut Achmad Paturusi (2012:1) pendidikan jasmani dan olahraga memperlakukan manusia khususnya anak sebagai kesatuan utuh, makhluk total, dari pada menganggapnya menjadi sebagai seorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki peranan penting dalam berlangsungnya pendidikan. Ketiganya memiliki perbedaan dari pendidikan jasmani, pendidikan olahraga dan pendidikan kesehatan.

Dalam kajian mengenai pendalaman pendidikan jasmani berarti program pendidikan lewat gerak atau permainan dan olahraga. Didalamnya terkandung arti bahwa gerakan permainan atau cabang olahraga tertentu sebagai alat untuk pembelajaran atau alat untuk mendidik. Hal ini dapat berupa ketrampilan fisik dan motorik, ketrampilan berfikir dan ketrampilan memecahkan masalah, dan juga

ketrampilan emosional dan sosial. Pendidikan olahraga adalah pendidikan yang membina anak agar sesuai menguasai cabang-cabang olahraga tertentu. Sedangkan pendidikan kesehatan adalah usaha yang diberikan berupa bimbingan atau tuntunan kepada seseorang atau anak didik tentang kesehatan, yang meliputi seluruh aspek pribadi baik (fisik, mental, dan sosial) agar dapat berubah dan berkembang secara harmonis (Achmad Paturusi, 2012: 29).

Menurut Dr. Sulaiman (2016:14) pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan melalui aktivitas jasmani yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Lingkungan belajar diatur secara seksama untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan seluruh ranah, jasmani, psikomotorik, kognitif, dan efektif setiap siswa. Sedangkan menurut Trisna Rahayu (2013:7) menjelaskan bahwa pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Adapun beberapa tujuan pendidikan sama halnya dengan tujuan pendidikan jasmani yaitu menjadikan manusia sempurna atau seutuhnya dapat dilihat menurut Trisna Rahayu(2013:18) tujuan pendidikan jasmani terdiri dari beberapa poin penting meliputi:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya etnis dan agama.
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran Pendidikan Jasmani.
4. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
5. Mengembangkan ketrampilan gerak dan ketrampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam , aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air) dan pendidikan luar kelas (*Outdoor education*).
6. Mengembangkan ketrampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
7. Mengembangkan ketrampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.
8. Memahami dan mengetahui konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
9. Mampu mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Dalam pendidikan jasmani juga terdapat beberapa ruang lingkup dalam pendidikan jasmani, ruang lingkup pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan meliputi beberapa aspek yaitu :

1. Olahraga tradisional, permainan, eksplorasi gerak, ketrampilan lokomotor non-lokomotor, dan manipulatif, atletik, kasti, rounders, kippers, sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, tenis lapangan, bulu tangkis, dan beladiri serta aktivitas lainnya.
2. Aktivitas pengembangan meliputi mekanika sikap tubuh , komponen kebugaran jasmani, dan bentuk postur serta aktivitas lainnya.
3. Aktivitas senam meliputi keteangkasan sederhana, ketangkasan tanpa alat, ketangkasan dengan alat, dan senam lantai, serta aktivitas lainnya.
4. Aktivitas ritmik meliputi gerak bebas, senam pagi, SKJ, senam *aerobic* serta aktivitas lainnya.
5. Aktivitas air meliputi permainan di air, keselamatan air, ketrampilan bergerak di air, dan renang serta aktivitas lainnya.
6. Pendidikan luar kelas meliputi piknik atau karyawisata, pengenalan lingkungan berkemah, menjelajah dan mendaki gunung.
7. Kesehatan meliputi penanaman budaya hidup sehat dalam dalam kehidupan sehari-hari, memilih makanan dan minuman yang sehat, mencegah dan merawat cedera, mengatur waktu istirahat yang tepat dan berperan aktif dalam kegiatan P3K dan UKS. Aspek kesehatan merupakan aspek tersendiri dan secara implisit masuk kedalam semua aspek.

Dari definisi diatas peneliti menyatakan bahwa dapat disimpulkan dalam teori-teori diatas dan pendapat-pendapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani adalah sistem pendidikan yang didalamnya terdapat suatu proses yang sistematis untuk meningkatkan kebugaran jasmani, ketrampilan gerak motorik, ketrampilan kognitif atau pengetahuan serta perilaku hidup sehat dalam kecerdasan rohani dan emosionalnya agar menjadikan manusia sempurna atau manusia seutuhnya.

2.1.3 Pendidikan Kesehatan

Pendidikan kesehatan merupakan kesatuan dari pendidikan jasmani. Dalam pendidikan jasmani mencakup juga materi yang saling berkaitan yaitu kesehatan. Akan tetapi saat ini pendidikan kesehatan juga memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Menurut Achmad Paturusi (2012: 29) pendidikan kesehatan adalah usaha yang diberikan berupa bimbingan atau tuntunan kepada seseorang atau anak didik tentang kesehatan, yang meliputi seluruh aspek pribadi baik (fisik, mental, dan sosial) agar dapat berubah dan berkembang secara harmonis. Dan dalam buku *Joint Commission On Health Education, USA* pendidikan kesehatan merupakan kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kemampuan orang dan membuat keputusan yang tepat sehubungan dengan pemeliharaan kesehatan.

Pendidikan kesehatan adalah proses perubahan perilaku yang dinamis, dimana perubahan tersebut bukan sekedar proses transfer materi/ teori dari seseorang ke orang lain dan bukan pula seperangkat prosedur, akan tetapi perubahan tersebut terjadi adanya kesadaran dari dalam diri individu, kelompok atau masyarakat sendiri. (Wahit, dan kawan-kawan 2006).

Sinta Fitiriani (2011: 74) menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan sasaran pendidikan di Indonesia berdasarkan program yang terdapat dalam pembangunan Indonesia yang meliputi :

1. Masyarakat umum
2. Masyarakat dalam kelompok tertentu seperti wanita, pemuda, remaja. Termasuk dalam kelompok khusus adalah lembaga pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi, sekolah agama baik negeri maupun swasta.
3. Sasaran individu dengan teknik pendidikan kesehatan individual.

Dan disisi lain terdapat juga perilaku kesehatan yang juga sebagai tujuan pendidikan kesehatan menurut Azwar (dalam buku Sinta Fitiriani) terdapat tiga macam tujuan pendidikan kesehatan yang meliputi :

1. Perilaku yang menjadikan kesehatan sebagai suatu yang bernilai dimasyarakat.
2. Secara mandiri mampu menciptakan perilaku sehat bagi dirinya sendiri maupun menciptakan perilaku sehat di dalam kelompok.
3. Mendorong berkembangnya dan penggunaan sarana pelayanan kesehatan yang ada secara tepat.

Dari definisi diatas peneliti menyatakan bahwa dapat disimpulkan bahwa dari teori atau pendapat dari beberapa sumber dijelaskan pendidikan kesehatan adalah hidup atau perilaku di masyarakat dalam mengembangkan kesehatan diri dari masyarakat yang tidak sehat merubahnya menjadi masyarakat yang sehat sehingga menjadikan perilaku masyarakat tersebut berperilaku sehat.

2.1.4 Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan hal pokok dalam mengembangkan pendidikan, dengan model pembelajaran penyampaian materi dalam pendidikan juga akan tersampaikan dengan baik. Menurut Helmiati (2012:19) Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Sedangkan menurut Mohamad Affandi dkk (2013:16) model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.

Menurut Mohamad Afandi dkk (2013:16) ada beberapa macam-macam model pembelajaran yang meliputi : model pembelajaran langsung, model pembelajaran berbasis masalah (PBM), model pembelajaran matematika realistik indonesia (PMRI), model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran *index card match* (mencari pasangan), dan model pembelajaran kooperatif.

1. Model pembelajaran langsung

Pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran di mana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada peserta didik, pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. (Depdiknas, 2010: 24). Menurut Killen dalam depdiknas (2010: 23) pembelajaran langsung atau Direct Instruction merujuk pada berbagai teknik pembelajaran ekspositori (pemindahan pengetahuan dari guru kepada murid

secara langsung, misalnya melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas.

2. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri (dalam Trianto,2010:92-94)

3. Model Pembelajaran Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI)

Pendidikan Matematika Realistik Indonesia adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang mengungkapkan pengalaman dan kejadian yang dekat dengan siswa sebagai sarana untuk memahami persoalan matematika. (Depdiknas, 2010: 7). Anwar (2010) menyatakan bahwa PMRI adalah satu pendekatan pembelajaran matematika yang coba menggunakan pengalaman dan lingkungan siswa sebagai alat bantu mengajar primer.

4. Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa: 2006: 102). Menurut Sanjaya (2006: 109) mengemukakan bahwa CTL adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan kepada

proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata.

5. Model Pembelajaran *Index Card Match* (Mencari Pasangan)

Model pembelajaran *Index Card Match* (mencari pasangan) adalah model pembelajaran yang cukup menyenangkan, digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Materi baru pun tetap bisa diajarkan dengan catatan peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu sehingga peserta didik ketika masuk ruangan kelas sudah memiliki bekal pengetahuan. Model pembelajaran *Index Card Match* dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar secara bertanggung jawab dan disiplin sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan prestasi belajar dapat meningkat.

6. Model Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif merupakan metode atau strategi pembelajaran gotong-royong yang konsepnya hampir tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan metode pembelajaran kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

Menurut Sulaiman (2016:107) model pembelajaran adalah suatu proses pengorganisasian lingkungan yang dapat menggiring siswa berinteraksi dan mempelajari bagaimana belajar. Dalam buku Rusman (2015:25) ciri utama dari kegiatan pembelajaran adalah adanya interaksi. Interaksi yang terjadi antara siswa dengan di lingkungan belajarnya, baik itu dengan guru, teman-temannya, alat, media pembelajaran dan sumber belajar lainnya. Ada beberapa komponen yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran. Komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2. Sumber Belajar

Sumber belajar diartikan segala bentuk dalam atau segala sesuatu yang ada diluar diri dari seseorang yang bisa digunakan untuk membuat atau memudahkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri atau peserta didik, apapun bentuknya, apapun bendanya, asal bisa digunakan untuk memudahkan proses belajar, maka benda itu bisa dikatakan sumber belajar.

3. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah tipe pendekatan yang spesifik untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan khusus.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah salah satu alat untuk mempertinggi proses interaksi guru dengan siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan dan sebagai alat bantu mengajar dapat menunjang penggunaan metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah alat indikator untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan. Evaluasi hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Dari definisi diatas peneliti menyatakan bahwa dari komponen komponen diatas pembelajaran dapat berhasil jika masing-masing komponen saling mendukung, artinya dalam berhasilnya suatu pembelajaran komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dan teori-teori dalam model pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa suatu model pembelajaran dapat dikatakan baik apabila suatu proses dalam bentuk penyampaian materi dari awal hingga akhir dapat diberikan secara terperinci dan terukur.

2.1.5 Kurikulum

Kurikulum lambat tahun semakin berkembang karena mengikuti perkembangan zaman. Jika dalam suatu negara tidak meningkat atau berkembang dalam mutu pendidikannya maka negara tersebut menjadikan negara yang tidak maju. Salah satu meningkatkan mutu negara dengan meningkatkan mutu pendidikan dengan kurikulum di suatu negara. Menurut Rusman (2015: 111) kurikulum berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Jadi kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus dicapai/ ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai garis *finish* untuk memperoleh medali. Dalam dunia pendidikan pengertian kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran (*subject matter*) yang harus ditempuh oleh seorang siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh ijazah.

Menurut buku Rusman (dalam Loekloek Endah dan Sofan Amri, 2013: 11) kurikulum terintergrasi merupakan kurikulum yang kemungkinan siswa baik secara individual maupun secara klasikal aktif menggali dan menemukan konsep dan prinsip-prinsip secara holistik bermakna dan autentik. Kurikulum merupakan seperangkat usaha atau rencana pendidikan yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan serta sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran bidang pendidikan baik didalam sekolah maupun diluar sekolah (Zulkarnain,2013:122-123). Juga menyebutkan bahwa kurikulum diibaratkan sebagai jantung pendidikan karena (1) semua gerak kehidupan kependidikan yang dilakukan sekolah didasarkan pada apa yang direncanakan kurikulum, (2) kehidupan sekolah adalah kehidupan yang dirancang berdasarkan apa yang diinginkan kurikulum, (3) pengembangan potensi peserta didik menjadi kualitas yang diharapkan adalah didasarkan pada

kurikulum, (4) proses belajar yang dialami peserta didik dikelas, disekolah, dan diluar sekolah dikembangkan berdasarkan apa yang direncanakan kurikulum, (5) kegiatan evaluasi untuk menentukan apakah kualitas yang diharapkan sudah dimiliki oleh peserta didik dilakukan berdasarkan rencana yang dicantumkan dalam kurikulum.

Maka dari itu kurikulum menjadikan pondasi atau dasar dari pendidikan, karena dengan kurikulum semua akan tertata rapi dan sistematis. Kurikulum tingkat Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtidaiyah (MI) dalam pelaksanaannya mengacu pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 24 tahun 2016 tentang standar KI dan KD.

Dalam pembelajaran di tingkat SD/MI khususnya kelas 1 di SD N Patemon 02, SD N Pakintelan 01 dan SD N Kalisegoro menggunakan KI dan KD sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pendidikan Jasmani

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda benda yang dijumpainya dirumah dan disekolah.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1 Memahami kombinasi gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	4.1 Mempraktikan gerak dasar lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
3.2 Memahami gerak dasar non-lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	4.2 Mempraktikan gerak dasar non-lokomotor sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
3.3 Memahami gerak dasar manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional	4.3 Mempraktikan gerak dasar manipulatif sesuai dengan konsep tubuh, ruang, usaha, dan keterhubungan dalam berbagai bentuk permainan sederhana dan atau tradisional
3.4 Memahami menjaga sikap tubuh (duduk, membaca, berdiri jalan), dan bergerak secara lentur serta seimbang dalam rangka pembentukan tubuh melalui permainan sederhana dan atau tradisional	4.4 Mempraktikan sikap tubuh (duduk, membaca, berdiri jalan), dan bergerak secara lentur serta seimbang dalam rangka pembentukan tubuh melalui permainan sederhana dan atau tradisional
3.5 Memahami berbagai gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan, dan mendarat) dalam aktivitas senam lantai	4.5 Mempraktikan berbagai pola gerak dominan (bertumpu, bergantung, keseimbangan, berpindah/lokomotor, tolakan, putaran, ayunan, melayang, dan, dan mendarat) dalam aktivitas senam lantai

3.6 Memahami gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama	4.6 Mempraktikan gerak dasar lokomotor dan non-lokomotor sesuai dengan irama (ketukan) tanpa/dengan musik dalam aktivitas gerak berirama
3.7 Memahami berbagai pengenalan aktivitas air dan menjaga keselamatan diri / orang lain dalam aktivitas air***	4.7 Mempraktikan berbagai pengenalan aktivitas air dan menjaga keselamatan diri / orang lain dalam aktivitas air***
3.8 Memahami bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, cara menjaga kebersihannya, dan kebersihan pakaian	4.8 Menceritakan bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, cara menjaga kebersihannya, dan kebersihan pakaian

Sumber : Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016

Penelitian ini terfokuskan pada Kompetensi Dasar nomor 3.8 yaitu tentang memahami bagian-bagian tubuh, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain, cara menjaga kebersihannya dan kebersihan pakaian. Kurikulum bersifat fleksibel dimana dalam pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan kondisi daerah dan kemampuan peserta didik atau anak. Selain bersifat fleksibel, kurikulum juga sebaiknya bersifat kontinuitas atau berkesinambungan. Maka dari itu kurikulum dijadikan wadah agar proses yang dilakukan dapat meningkat dari satu tingkat kelas ke kelas berikutnya, maupun dengan sekolah satu dengan sekolah yang lainnya.

Karena dalam penelitian ini menggunakan kurikulum 2013 maka peneliti akan menjelaskan Tujuan kurikulum 2013 hakekatnya menurut Rusman (2015:92) yaitu bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif,

kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Abidin (dalam Ega 2013: 28) mengemukakan bahwa Kurikulum merupakan suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan disekolah.

Pengertian kurikulum yang sangat luas dikemukakan oleh Hollis L. Caswell dan Doak S. Campbell dalam (Machali, 2014) yang memandang kurikulum bukan sebagai sekelompok mata pelajaran, tetapi kurikulum merupakan semua pengalaman yang diharapkan dimiliki peserta didik di bawah bimbingan para guru.

Berdasarkan pernyataan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan upaya yang dilakukan oleh pemerintah sebagai pedoman pendidikan untuk mencapai suatu kegiatan pembelajaran yang baik disekolah dengan tercapainya suatu tujuan pembelajaran.

2.1.6 Belajar Gerak

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan otot syaraf , urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Bergerak merupakan ciri dari manusia, manusia sangat memerlukan gerak untuk berpindah dari satu tempat ketempat lain. Gerak dasar dari manusia dilahirkan sudah terjadi dengan alamiah, mulai dari saat manusia masih bayi yang hanya bisa bergerak dengan cara terlentang dan tengkurap, kemudian merangkak dan berjalan dengan posisi lutut menempel pada lantai dll, sampai akhirnya manusia pun dapat berjalan dengan normal. Namun Gerak dasar perlu diberikan kepada

peserta didik di sekolah, karena untuk menggali potensi yang dimiliki peserta didik dan untuk mengenalkan bagaimana gerak dasar sebagai ciri dari manusia. Menurut Pangrazi (dalam Syahrial Bakhtiar 2015: 4) Peserta didik perlu mempelajari keterampilan gerak dasar pada usia dini karena apabila kurang cukup diajarkan tentang ketrampilan gerak dasar, anak akan mengalami berbagai hambatan dalam mempelajari dan melakukan berbagai keterampilan gerak yang lebih sulit di kemudian hari, seperti mempelajari keterampilan teknik olahraga (*sport skill*) nantinya

Pada saat Indonesia belum merdeka, istilah gerak badan sering dijumpai di sekolah-sekolah dan sebagai salah satu mata pelajaran untuk memberikan keseimbangan terhadap peserta didik yang selalu berdiam diri selama berada di dalam kelas dan dituntut duduk secara teratur, diam dibangku masing-masing. Untuk mengimbangi situasi belajar yang demikian tadi, maka dipandang perlu adanya pelajaran gerak badan. Mata pelajaran ini tujuannya utamanya merupakan imbalan terhadap tuntutan sekolah yang menghendaki agar murid diam selama berada di dalam kelas. Gerak badan disini menekankan pada adanya gerakan, adanya perpindahan dan ketidakdiaman anak serta dilakukan ajeg dalam kurun waktu yang sudah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sub 2008: 15)

Menurut Pangrazi (dalam Syahrial Bakhtiar 2015: 4), Gerak dasar (*fundamental motor skill*) yang diupayakan pembelajarannya melalui pendidikan jasmani adalah keterampilan yang membentuk dasar dari gerakan manusia. Kemampuan gerak dalam keterampilan gerak dasar (*fundamental motor skill*) menggambarkan derajat penguasaan keterampilan dalam menggunakan jari-jari

tangan, koordinasi mata-tangan dan mata-kaki, tempo keseimbangan, serta persepsi visual.

Menurut Goodway dan Robinson (dalam Syahrial Bakhtiar 2015: 4) keterampilan gerak dasar merupakan "ABC" dari gerak. Agar anak dapat belajar membaca, mereka harus mengenal huruf, menghubungkan kata, serta awalan dan akhiran untuk menjadi kalimat. Untuk anak bisa belajar bergerak, mereka mesti mengenal keterampilan gerak dasar.

Gerak (*motor*) sebagai istilah umum untuk berbagai bentuk perilaku gerak manusia. Sedangkan psikomotor khusus digunakan pada domain mengenai perkembangan manusia yang mencakup gerak manusia. Jadi gerak (*motor*) ruang lingkupnya lebih luas dari pada psikomotor (Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra 2000: 20)

Menurut (Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra 2000: 3) belajar gerak merupakan studi tentang proses keterlibatan dalam memperoleh dan menyempurnakan keterampilan gerak (*motor skills*). Sebab keterampilan gerak sangat terkait dengan latihan dan pengalaman individu yang bersangkutan.

Dari definisi diatas peneliti menyatakan bahwa dapat disimpulkan bahwa dari teori atau pendapat dari beberapa sumber dijelaskan mengenai belajar gerak adalah suatu perkembangan pengendalian jasmaniah guna menunjang keterampilan gerak lainnya sehingga dapat menyempurnakannya dengan baik.

2.1.7 Karakteristik Usia Sekolah Dasar

Ada beberapa karakteristik anak di usia Sekolah Dasar yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.

Menurut Sugiyanto (2011) terdapat beberapa kebutuhan yang harus terpenuhi dalam pembelajaran untuk karakteristik usia sekolah dasar. Antara lain terdapat 4 yang meliputi:

1. Anak SD Senang Bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru SD seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti IPA, Matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).
2. Anak SD Senang Bergerak. Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang

memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

3. Anak usia SD Senang Bekerja dalam Kelompok. Anak usia SD dalam pergaulannya dengan kelompok sebaya, mereka belajar aspek- aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.
4. Anak SD Senang Merasakan atau Melakukan/memperagakan Sesuatu Secara Langsung. Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep- konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, perantara jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses

pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang arah mata angin, dengan cara membawa anak langsung keluar kelas, kemudian menunjuk langsung setiap arah angin, bahkan dengan sedikit menjulurkan lidah akan diketahui secara persis dari arah mana angin saat itu bertiup.

Pendidikan karakter pada peserta didik erat kaitannya dengan kepribadiannya dilingkungan keluarga. Bila keluarga menanamkan karakter pada anak dengan pengetahuan atau sikap yang baik, maka anak cenderung akan terbiasa melakukan suatu tindakan dengan baik. Namun apabila dalam menanamkan karakter pada anak dengan pengetahuan atau sikap yang tidak baik, maka anak cenderung akan seandainya sendiri dalam melakukan tindakan dilingkungan masyarakat. Keluarga yaitu orang tua, saudara saudara kandung dan sanak saudara yang lain merupakan dunia sosial bagi anak anak, maka bagaimana perasaan mereka kepada anak anak dan bagaimana perlakuan mereka merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian (Elizabeth B. 2012: 132)

Dapat disimpulkan dalam Karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/ melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan siswa berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

2.1.8 Motivasi

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat, keinginan belajar, harapan. Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. (Uno. B. Hamzah: 2008).

Bhasker Malu, Dr. K. Jayasankara Reddy (2016). Motivasi adalah proses di mana individu memulai dan mempertahankan perilaku itu untuk tujuan yang diarahkan. Motivasi dibagi menjadi intrinsik, motivasi ekstrinsik dan motivasi. Motivasi Intrinsik didefinisikan sebagai pengendali yang melekat untuk menyelesaikan tugas, atau perilaku karena untuk memuaskan diri sendiri. Motivasi ekstrinsik didefinisikan sebagai motivasi di mana seorang individu menyelesaikan sebuah tugas karena hasil atau imbalan yang berada di luar dirinya.

Motivasi merupakan proses internal dalam diri individu yang membentuk energi dan menentukan tingkah laku. Proses internal pada motivasi berupa tujuan, kepercayaan, perasaan dan harapan (Dembo, 2004: 55). Seorang pelajar yang mempunyai motivasi belajar tinggi lebih mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dibandingkan dengan pelajar yang mempunyai motivasi rendah. Motivasi merupakan komponen penting karena hal tersebut membantu melindungi komitmen pelajar untuk belajar (Dembo, 2004:10). Dembo mengatakan bahwa faktor internal meliputi tujuan, kepercayaan, harapan dan

perasaan pelajar, yang akan berpengaruh terhadap motivasi di dalam melakukan pengaturan diri dalam bidang akademik.

A. Tujuan

Menurut Reeve (dalam Dembo, 2004: 99) tujuan membantu memotivasi perilaku tetapi tujuan tidak dapat menyelesaikan semua tugas, dikarenakan kualitas dari performansi juga dipengaruhi oleh faktor nonmotivasional seperti kemampuan, latihan, dan banyak ide. Tujuan membantu pelajar untuk menjadi waspada terhadap nilai dan menentukan apa yang ingin dilakukannya. Sebagai hasilnya, tujuan akan mempengaruhi sikap, motivasi, dan proses belajar. Schunk (dalam Dembo, 2004: 100) mengatakan bahwa efek dari tujuan terhadap perilaku tergantung dari tiga properti, yaitu: kespesifikan, dekat (proximity), dan tingkat kesulitan. Tujuan yang spesifik membantu pelajar menentukan jumlah usaha yang dibutuhkan untuk sukses dan mengarah pada perasaan puas ketika tujuan itu tercapai. Tujuan proximal merupakan tujuan yang dekat atau tujuan yang akan tercapai dan meningkatkan motivasi terhadap pencapaiannya. Persepsi pelajar mengenai mudah atau sulitnya tugas akan mempengaruhi jumlah dari usaha yang perlu dikeluarkan untuk menyelesaikan tugas.

Tujuan dapat mempengaruhi motivasi dalam 5 cara yaitu:

- 1) Usaha: semakin sulit tujuan yang disusun, semakin kuat usaha yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Durasi atau keteguhan: durasi mempengaruhi konsentrasi pelajar untuk tidak mudah interaksi, terinterupsi dan berhenti bekerja ketika tugas belum selesai.

- 3) Arah untuk atensi: tujuan mengarahkan perhatian pelajar kepada tugas yang ada dan menjauhkan pelajar dari tugas yang tidak penting.
- 4) Perencanaan strategi: menyusun tujuan akan memotivasi pelajar dalam merencanakan strategi, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi bagaimana pelajar akan bertindak.
- 5) Inti merupakan titik evaluasi dimana pelajar akan melakukan evaluasi terhadap performansi dengan cara membandingkan tujuan yang disusun di awal dengan feedback dari performansi. Kepuasan pelajar terhadap hasil evaluasi akan berpengaruh terhadap motivasinya. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari sedikitnya sudah dapat diketahui manfaatnya bagi anak dengan menyusun tujuan belajar tersebut (Uno. B Hamzah:2006).

B. Kepercayaan

Salah satu bentuk kepercayaan yaitu keyakinan diri (*self-efficacy*). Menurut Schunk (dalam Dembo, 2004: 68) *self-efficacy* merupakan prediktor yang akurat dari motivasi pelajar dan perilaku *self-managed* (manajemen diri). Dengan demikian pelajar dengan *self-efficacy* yang tinggi akan memilih tugas yang lebih sulit, untuk membuat perubahan di dalam strategi belajar. Sehingga jika pelajar salah mempersepsikan *self-efficacy* akan mengalami hambatan dalam menyiapkan strategi dalam belajar demi terselesaikannya tugas akademik dan prestasi yang ingin diraihinya. Dalam faktor ini *self-efficacy* seseorang sangat mempunyai dampak yang paling besar, karena *self-efficacy* itu sendiri merupakan keyakinan seseorang untuk mempercayai dirinya sendiri bahwa dirinya bisa. Dengan adanya *self-efficacy* yang tinggi seorang pelajar pasti

memiliki motivasi untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik dan dapat meraih prestasi dengan baik.

C. Perasaan

Menurut Covington (dalam Dembo, 2004: 74) bahwa salah satu bentuk perasaan yang akan mempengaruhi pelajar dalam melakukan *academic selfmanagement* adalah *self-worth*. *Self-worth* merupakan penilaian evaluatif individu terhadap dirinya sendiri. Terkait dengan manajemen diri akademik Ahmad Abdul Jawwad memakai istilah manajemen diri belajar.

D. Harapan

Teori harapan didasarkan pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka. Vroom (1964) dalam Uno. B. Hamzah (2008) mengembangkan teori yang didasarkan pada apa yang ia gambarkan sebagai kemampuan bersenyawa, alat perantara, dan harapan. Kemampuan bersenyawa adalah pilihan yang baik seseorang akan tercapainya hasil tertentu. Hasil tersebut misalnya produktivitas tinggi. Namun itu pun hanya dinilai pada suatu batas yang dapat membantu orang tersebut mencapai hasil-hasil lain, seperti kenaikan gaji atau kenaikan pangkat. Sejauh mana hasil kedua dicapai, dirumuskan sebagai alat perantara. Yang terakhir harapan, harapan berhubungan dengan kekuatan kepercayaan orang itu bahwa kegiatan-kegiatan tertentu membawa hasil tertentu.

Dari definisi diatas peneliti menyatakan bahwa dapat disimpulkan bahwa dari teori atau pendapat dari beberapa sumber dijelaskan mengenai motivasi adalah suatu pengembangan akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri

seseorang untuk mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan tingkah laku individu. Motivasi menjadi pembimbing dan mengarahkan tujuan hidup manusia sehingga ia dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Karena makin tinggi motivasi seseorang, maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya.

2.1.9 Kesehatan, Bagian Tubuh yang Boleh dan Tidak Boleh di Sentuh

Menurut undang-undang No. 23 tahun 1992, kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial dan ekonomis. Kesehatan penting bagi anak-anak, sehingga perlu adanya penyampaian materi tentang kesehatan dalam mata pelajaran pendidikan jasmani. Pola hidup manusia yang sehat terbentuk dari individu yang mengerti akan kesehatan dan belajar untuk menjalani kehidupan yang sehat. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2011: 8) kesehatan adalah merupakan potensi dasar yang dialami dari setiap individu yang sangat diperlukan pada awal kehidupan dan pertumbuhan manusia. Menurut Suharto (dalam Wuri Astuti Palagani 2014: 14) menyebutkan bahwa pola hidup sehat adalah suatu program yang menyeluruh meliputi kesehatan, kesegaran jasmani, gizi dan rekreasi, sebagai upaya untuk menyeimbangkan antara aktivitas fisik dan mental. Pola hidup sehat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Makanan dan minuman
2. Kebersihan diri sendiri
3. Kebersihan lingkungan
4. Sakit dan penyakit
5. Keseimbangan antara kegiatan istirahat dan olahraga

Bagi anak usia dini sangat diperlukannya materi kesehatan mengenai kebersihan diri, karena dengan pembelajaran materi kesehatan sejak usia dini akan menopang pondasi kesehatan mereka kelak dimasa mendatang. Menjadikan pribadi yang mampu menjaga kebersihan pribadinya, jika sudah bisa menjaga kebersihan pribadinya nanti diharapkan juga akan mampu menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya.

Dalam buku tematik terpadu menurut Yusfina Hendrifiana dkk (2016:73) merawat tubuh harus dijaga karena dengan merawat tubuh atau diri sendiri menjadikan tubuh menjadi semangat dan menjadikan rasa bersyukur kita kepada Tuhan. Adapun materi tentang menjaga tubuhnya yaitu bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Dalam buku tematik terpadu menurut Yusfina Hendrifiana dkk (2016:58) tentang menjaga bagian tubuh yang tidak boleh disentuh yaitu bagian yang tertutup oleh pakaian meliputi bagian tubuh depan dada, kemaluan, mulut dan bagian tubuh yang belakang yaitu pantat. Selain bagian tubuh tersebut boleh untuk disentuh seperti tangan, kaki, telinga, hidung dll.

2.1.8 TPSR (*Teaching Personality and Sosial Responbility*)

Model TPSR (*Teaching Personality and Sosial Responbility*) adalah model pendekatan yang mengusung dalam karakter siswa yang dikembangkan dan diciptakan oleh Hellison sebagai upayanya untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pribadi dan sosial yang dimiliki oleh anak-anak melalui aktivitas jasmani (Hellison dalam Dewi Wulansari 2014:8). Model TPSR memiliki dasar yang kuat dan humanis untuk menciptakan pendekatan yang berpusat pada

siswa dengan maksud untuk memfasilitasi pengembangan tanggung jawab pribadi dan sosial pada siswa (Watson dan Clocksin 2013:4).

Model TPSR dapat diartikan sebagai suatu model untuk mengembangkan diri siswa atau mengembangkan karakter peserta didik sehingga mempunyai rasa tanggung jawab kepada dirinya dan tanggung jawab kepada orang lain dalam arti memiliki rasa simpati kepada orang lain.

Dijelaskan ada terdapat beberapa level dalam model pembelajaran TPSR yang terdapat dalam buku Hellison (Dewi Wulansih 2014: 2-3) yang meliputi :

Tabel 2.2 Indikator level-level karakter peserta didik

NO	SUBJEK	INDIKATOR	SUB INDIKATOR
1	Sikap	<p>Tidak bertanggung jawab (level 0) artinya belum bisa mengendalikan diri sendiri</p> <p>Hormat (level1) artinya walaupun pasif tetapi bisa menghargai orang lain</p> <p>Partisipasi (level 2) artinya ikut larut dalam proses belajar</p> <p>Pengarahan diri sendiri (level 3)</p> <p>Peduli (level 4)</p>	<p>a. menyalahkan orang lain dalam bermain.</p> <p>b. tidak bertanggung jawab apa yang dilakukan</p> <p>c. banyak alasan tidak ikut (Merusak suasana belajar)</p> <p>a. Tidak mengganggu siswa lain dalam belajar</p> <p>b. Tidak mengganggu guru dalam mengajar</p> <p>a. Punya rasa toleransi dengan teman (hormat)</p> <p>b. Bermain dengan sungguh-sungguh (ikhlas) dalam keterampilan</p> <p>c. Mau menerima tantangan</p> <p>Bisa bekerjasama tanpa diawasi (kesadaran sendiri)</p> <p>a. Memberi dukungan teman</p> <p>b. Membantu teman</p>

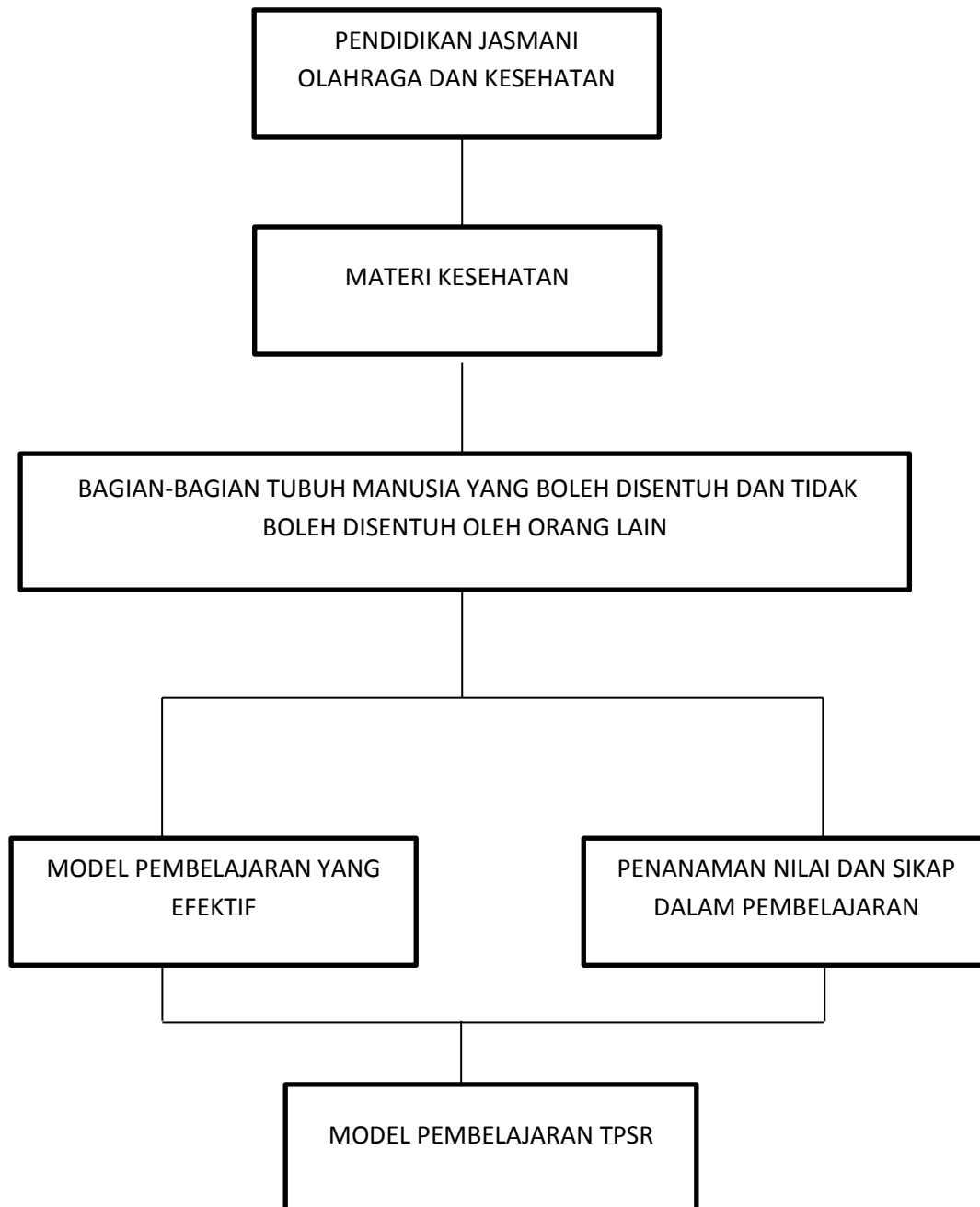
Hellison terdiri dari empat level. Pada level 1 yaitu *Respect*, peserta didik dikatakan apabila mampu menghormati dan bisa menghargai orang lain meskipun peserta didik pasif.

Level 2 yaitu *Participation and Effort*, peserta didik mampu berpartisipasi dan mengikuti proses pembelajaran secara baik.

Level 3 yaitu *Self-direction*, peserta didik mempunyai kemampuan untuk bekerja secara mandiri dan bekerja sama dengan peserta didik lain.

Level 4 *Caring and Helping Others*, peserta didik mempunyai kepedulian dan rela menolong peserta didik lain. Lebih lanjut Hellison menjelaskan bahwa peserta didik yang tidak mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun dengan yang lain termasuk kedalam level 0, karena peserta didik dianggap belum mampu untuk mencapai tingkatan pertama atau level 1.

2.2 Kerangka Berfikir



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Berfikir

Penjas merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Melalui pembelajaran penjas serta penggunaan model yang tepat dapat membuat suasana baru bagi anak-anak,

sehingga proses pembelajaran akan merasa menyenangkan dan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Selain mengajarkan tentang gerak, penjas juga mengajarkan tentang materi kesehatan. Akan tetapi materi kesehatan tersebut jarang diberikan kepada anak-anak, padahal materi kesehatan tersebut sangat berguna bagi anak-anak untuk melakukan aktifitas sehari-hari. Salah satu materi kesehatan yang diajarkan dalam penjas adalah mengetahui bagian-bagian tubuh manusia, bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain untuk menjaga kesehatan. Materi tersebut perlu diajarkan mengingat bahwa kesehatan adalah hal yang penting dalam hidup, maka perlu adanya pembelajaran tentang kesehatan sejak dini atau sejak anak mulai masuk di jenjang Sekolah Dasar. Dalam penyampaian materi kesehatan perlu adanya metode dan model khusus agar anak-anak tidak merasa jenuh selama mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan di dalam ruangan secara terus menerus.

Dari permasalahan yang terjadi mengenai model pembelajaran, pada penelitian kali ini peneliti ingin mengembangkan model pembelajaran TPSR (*Teaching Personal Social and Responsibility*). Model TPSR atau yang dikenal dengan model Hellison merupakan suatu pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas fisik dan proses tanggung jawab serta peduli dengan lingkungan sekitar, dengan kata lain TPSR merupakan proses perubahan perilaku atau karakter anak dari tingkatan level 0 (tidak peduli) ke jenjang di atasnya yaitu level 4. Dengan menggunakan model TPSR ini diharapkan siswa memiliki rasa tanggung jawab yang timbul dari dirinya sendiri.

BAB V

KAJIAN DAN SARAN

5.1 Kajian

Hasil akhir kegiatan penelitian pengembangan ini adalah model pengembangan pembelajaran penjas materi kesehatan tentang bagian tubuh manusia yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain menggunakan pendekatan TPSR melalui permainan Mencari Bintang yang berdasarkan data pada saat uji coba kelompok kecil di SDN Patemon 02 , uji lapangan di SDN Pakintelan 01 dan uji kelayakan SDN Kalisegoro.

Berdasarkan data uji coba dan pengamatan selama penelitian maka dilakukan beberapa revisi:

1. Rute lapangan yang awalnya menggunakan rute tersendiri diubah menjadi rute menggunakan lapangan voli dengan ukuran 18meter x 9 meter.
2. Pada permainan di pos 6 yaitu melompati tongkat kesamping diperpendek ketinggiannya dari 30 cm menjadi 15 cm. Karena siswa kesulitan untuk melompat dengan ketinggian 30 cm.
3. Hitungan dalam gerakan pencak silat yaitu sikap pasang pada saat pemanasan di perlambat agar memudahkan siswa untuk mengikuti
4. Menurut saran ahli pembelajaran tugas polisi ruang geraknya sedikit sekali sehingga rute permainan lapangan menjadi terhambat karean terdapat kelompok yang bertemu dalam satu jalur maka dari itu tugas polisi sebagai mengatur lalulintas diperluas bidang geraknya sehingga jika terdapat

kelompok yang bertemu dapat mengatur salah satu kelompok untuk berhenti atau berjalan terlebih dahulu.

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan prototipe produk dalam skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penilaian oleh ahli permainan tersebut didapat rata-rata presentase 80,72%. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka termasuk dalam kategori penilaian **Baik**. Sehingga model pengembangan pembelajaran penjas materi kesehatan tentang bagian tubuh manusia yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain menggunakan pendekatan TPSR melalui permainan Mencari Bintang dapat digunakan untuk siswa kelas I SDN Patemon 02, SDN Pakintelan 01 dan SDN Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Hasil penilaian oleh ahli pembelajaran tersebut didapat rata-rata presentase 79,38%. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, maka termasuk dalam kategori penilaian **Baik**. Sehingga model pengembangan pembelajaran penjas materi kesehatan tentang bagian tubuh manusia yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain menggunakan pendekatan TPSR melalui permainan Mencari Bintang dapat digunakan untuk siswa kelas I SDN Patemon 02, SDN Pakintelan 01 dan SDN Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
3. Hasil analisis data uji coba kelompok kecil diperoleh presentase sebesar 71,23% berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka model pengembangan penjas materi kesehatan tentang bagian tubuh manusia yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain menggunakan pendekatan TPSR melalui permainan Mencari Bintang telah memenuhi kriteria **Baik**,

sehingga dapat digunakan untuk siswa I di SDN Patemon 02, SDN Pakintelan 01 dan SDN Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

4. Hasil analisis data uji coba lapangan diperoleh presentase sebesar 81,86% berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka model pengembangan penjas materi kesehatan tentang bagian tubuh manusia yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain menggunakan pendekatan TPSR melalui permainan Mencari Bintang telah memenuhi kriteria **Baik**, sehingga dapat digunakan untuk siswa I di SDN Patemon 02, SDN Pakintelan 01 dan SDN Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
5. Hasil analisis data uji coba kelayakan diperoleh presentase sebesar 88,10% berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka model pengembangan penjas materi kesehatan tentang bagian tubuh manusia yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain menggunakan pendekatan TPSR melalui permainan Mencari Bintang telah memenuhi kriteria **Baik**, sehingga dapat digunakan untuk siswa I di SDN Patemon 02, SDN Pakintelan 01 dan SDN Kalisegoro Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

5.2 Saran

1. Model pengembangan pembelajaran penjas pada materi kesehatan tentang bagian tubuh manusia yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain menggunakan pendekatan TPSR melalui permainan Mencari Bintang sebagai alternatif dalam mengelola pembelajaran materi kesehatan bersifat teori pada siswa Sekolah Dasar.
2. Bagi guru penjas sebaiknya dalam memberikan pembelajaran penjas pada materi kesehatan tentang bagian tubuh manusia yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain yang sifatnya teori tidak selalu monoton berada dalam ruangan yang membuat siswa jenuh, perlu adanya modifikasi dalam memberikan materi kesehatan dengan banyak interaksi secara langsung terhadap siswa dengan siswa.
3. Produk yang dihasilkan ini tentu tidak sepenuhnya sempurna, maka masih perlu adanya sebuah pengembangan lebih lanjut sesuai saran ahli dan uji lapangan diantaranya sarana dan prasarana , kartu disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan semakin baik adanya teknologi terkini agar lebih maksimal dalam pembelajaran. Sehingga pengembangan pembelajaran penjas materi Model pengembangan pembelajaran penjas pada materi kesehatan tentang bagian tubuh manusia yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain menggunakan pendekatan TPSR melalui permainan Mencari Bintang kedepannya dapat digunakan lebih efektif, lebih variatif dan menyenangkan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Munib. 2010. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang : UPT Universitas Negeri Semarang Press
- Achmad Paturusi. 2012. Manajemen Pendidikan Jasmani dan Olahraga. Jakarta: Rineka Cipta
- Ali, M. (2013). IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN NASIONAL 2013. Jurnal Pedagogi, 2(2), 49–60.
- Alya Andika. 2010. Ibu, Dari Mana Aku Lahir? Cara Cerdas Mendidik Anak Tentang Seks. Yogyakarta:PT Pustaka Grhatama
- Amung Ma'mun dan Yudha M. Saputra. 2000. *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdikbud
- Dembo, Myron H. 2004. *Motivation and Learning Strategies for College Success*. New Jersey: Lawyers Erlbaum Associates.
- Elizabeth B. Hurlock. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Fuad Ihsan. 2008. Dasar Dasar Kependidikan. Jakarta : Rineka Cipta
- Hamzah B. Uno. 2006. Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Helmiati. 2012. Model Pembelajaran. Yogyakarta : Aswaja Presindo
- Loren Fibrilia. 2016. Pengembangan Media Pembelajaran Pendidikan Kesehatan Melalui Kartu Sehat. Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation. Vol 5. No 3. Hlm 145-150. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 71.

<https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>

Mohamad Afandi, Evi Chamalah dan Oktarina Puspita Wardani. 2013. Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. Semarang : PT Universitas Islam Sultan Agung Semarang Press

Mohd Sofi bin Nasri, Rohana binti Hamzah, & Amirimudin bin Udin. (2011). Falsafah Pendidikan Kebangsaan Memperkasakan Peranan Pendidikan Teknik Vokasional Dan Pendidikan Khas. Jurnal Pendidikan UTM, 1(3), 1–15.

PERMENDIKBUD Nomor 24 Tahun 2016 Tentang “Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah”

Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

Syahrial Bakhtiar. 2015. *Merancang Pembelajaran Gerak Dasar Anak*. Padang: UNP Press

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sulaiman. 2016. Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dengan Pendekatan Sistem

Soekidjo Notoatmodjo, dkk. 2011. Promosi Kesehatan Global. Jakarta: PT Rineka Cipta

Trisna Rahayu. 2013. Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani. Bandung: Alfabeta

Wahit Iqbal Mubarak, dkk. 2007. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Geaha Ilmu

Waston, Doris L dan Clocksin, Brian D. 2013. Using Physical Activity and Sport to Teach Personal and Social Responsibility. United States: Human Kinetics

Zulkarnain. 2013. Aspek Kurikulum di Indonesia Dalam Tujuan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah PEURADEUN*. Vol 1. No 1. Hlm 115-131. Aceh Utara: *Jurnal Ilmiah PEURADEUN*